

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika seseorang mengalami keterbatasan dalam indera penglihatannya ia akan merasa ketidakpuasan dalam kehidupannya, hal itu dipengaruhi oleh perasaan tidak menyenangkan seperti kecewa, sedih, takut malu, dan minder. Perasaan-perasaan inilah yang akan mempengaruhi kesejahteraan hidup dari individu atau penderita tunanetra. Para aktivis penyandang disabilitas sudah berupaya keras menuntut diadakannya sarana dan prasarana aksesibilitas yang memungkinkan mereka dapat mengakses layanan publik serta persamaan kesempatan dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari, kemasyarakatan, pendidikan dan politik. Setiap penyandang disabilitas berhak menikmati hak-hak mereka yang paling hakiki (Irwanto, 2010: Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia).

Menurut Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen (2009: 380), tunanetra merupakan suatu individu yang memiliki kelemahan pengelihatannya atau hanya memiliki akurasi pengelihatannya 6/60 setelah dikoreksi atau tidak memiliki pengelihatannya. Tunanetra merupakan suatu istilah umum yang biasa dilakukan pada kondisi seseorang yang memiliki gangguan atau kesulitan dalam indera penglihatannya. Tunanetra sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu buta total (*blind*) dan yang masih memiliki pengelihatannya (*low vision*). Penderita buta total merupakan mereka yang ketajaman pengelihatannya lebih kecil (kurang dari) 20/200f, penderita buta total harus menggunakan huruf braile. Untuk penderita *low vision* ialah mereka yang memiliki ketajaman pengelihatannya 20/70f sampai dengan 20/200f, tetapi masih dapat membaca tulisan yang diperbesar. Seseorang yang memiliki gangguan pengelihatannya, dapat diketahui dengan kondisi sebagai berikut :

- a. Ketajaman pengelihatannya lebih minim dari ketajaman orang awas.
- b. Terdapat kekeruhan pada bagian lensa mata, atau adanya cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan syaraf otak.
- d. Terjadinya kerusakan susunan syaraf pada otak yang berhubungan dengan indera pengelihatannya.

Dalam kondisi yang disebutkan umumnya digunakan sebagai acuan atau patokan seseorang termasuk dalam kategori tunanetra atau tidak, yaitu berdasar pada tingkat ketajaman pengelihatannya.

Dalam Undang-Undang no.20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan yang lebih baik.

Disebutkan dalam salah satu jurnal (Irwanto, 2010: Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia), penyandang tunanetra sering dianggap sebagai masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan. Hak tersebut disusun dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang no 20 tahun 2003. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 memiliki bunyi yaitu “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” yang dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan secara penuh kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Dalam Undang-Undang no.8 pasal 1 ayat 10 memiliki bunyi “Alat Bantu adalah benda yang berfungsi membantu kemandirian Penyandang Disabilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari.”

Yang dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas membutuhkan alat bantu untuk memenuhi kesamaan dalam kesempatan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memenuhi anak berkebutuhan khusus adalah multimodal learning. Multimodal learning merupakan sebuah kegiatan dalam berkomunikasi dengan menggunakan metode yang berbeda disaat yang bersamaan. Menurut Dressman, multimodal merupakan penggabungan yang dibuat dari dua atau lebih, atau model komunikasi, sehingga makna atau pesan menjadi lebih luas dan lebih mudah untuk di pahami dari model komunikasi yang secara terpisah (Daniel:2012). Kegiatan yang menggabungkan alat peraga dalam proses pembelajaran dengan kegiatan linguistik dan alat indera manusia. Menurut Kress, yang tertulis didalam *website Learning Theories, multimodality* merupakan sebuah teori yang melihat bahwa manusia tidak berkomunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya tidak hanya melalui sebuah tulisan atau satu model saja, melainkan dilihat melalui tatapan, bentuk visual, dan gesture. Metode multimodal diharapkan dapat menekankan bagaimana cara orang dalam berkomunikasi, dan bagaimana dengan menggunakan metode ini diharapkan benar-benar dapat memahami maksud seseorang.

Saat ini prevalensi penyandang disabilitas di Indonesia diestimasikan mencapai 12.15% dari populasi penduduk Indonesia (*reppler.idntimes.com*, 2018). Dalam jurnal Andrianto, Hartanto, Sylvia (2016) diketahui data prevalensi kaum difabel di Indonesia pada usia produktif berkisar 69% dari sekitar 5,1 juta orang dengan jenjang usia 16 - 55 tahun. Dilansir dalam *website databandung.go.id* tercatat di tahun 2017 penyandang tunanetra berjumlah 243 orang di setiap kelurahan yang ada di kota Bandung. Para penyandang disabilitas di kota Bandung memiliki keinginan adanya pengakuan kepada kaum disabilitas secara berkala kedepannya, mendapat kesempatan lebih terbuka dalam fasilitas publik yang ramah, pekerjaan, akses informasi, pendidikan, kesehatan dan lainnya (*jabar.tribunnews.com*, Forum

Tunanetra Menggugat: Kesempatan Harus Lebih Terbuka, Terutama Pada Perempuan, 2018).

Dalam perbedaan proses belajar mengajar murid tunanetra, ada strategi komunikasi yang diterapkan guru dalam upaya untuk menjalin interaksi yang baik dan membangun hubungan yang dekat sehingga murid berani untuk berbicara dan nyaman dalam menerima pengetahuan dari guru. Mengajar murid tunanetra, guru dituntut untuk memiliki cara atau strategi komunikasi berbeda dari murid biasanya, strategi yang dilakukan guru adalah mengembangkan kekuatan indera pendengar dari murid. Salah satu metode pembelajaran yang peneliti dapat melalui observasi dalam pra penelitian yaitu guru menerapkan metode pembelajaran dengan memanfaatkan alat indera pendengar adalah memberikan video dan audio yang baik agar murid dibantu untuk berimajinasi. Guru dalam proses pembelajaran ini, menarasikan kembali maksud dari suara yang bersumber dari video yang ditayangkan. Selain itu, metode kreatif dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan memanfaatkan sentuhan. Guru dalam proses belajar mengajar dituntut untuk dapat merangsang otak muridnya dalam menangkap informasi pengetahuan dari guru (Saragi, Emiliana. 2018: Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Tunanetra Di SLBNA Bandung).

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat khususnya di Kota Bandung kurang peduli kepada anak netra dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan sering dianggap tidak produktif.
2. Belum adanya pengetahuan tentang anak disabilitas netra juga membutuhkan pengetahuan di bidang informasi dan pendidikan.

3. Belum adanya alat bantu untuk kemandirian penyandang disabilitas dalam bentuk informasi dan pendidikan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang media visual yang efektif untuk anak disabilitas netra ringan agar dapat mengetahui suatu informasi dan pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menumbuhkan informasi dalam bidang pendidikan agar tercipta penyamarataan terhadap penyandang tunanetra di kota Bandung.

1.4 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang akan dibahas dalam penulisan tugas akhir ini, antara lain:

1. Apa
Merancang sebuah visual buku yang berisikan audio dalam bentuk aplikasi android.
2. Bagian mana
Perancangan akan terfokus pada informasi di bidang pendidikan terhadap penyandang tunanetra melalui perancangan aplikasi buku audio untuk disabilitas netra.
3. Dimana
Penelitian akan dilakukan di Kota Bandung sebagai fokus penelitian.
4. Kapan
Pengumpulan data, analisis, hingga proses perancangan dan penerapan dilakukan pada jangka waktu Januari s.d. Juli 2019.
5. Siapa
Ditujukan pada Sekolah Luar Biasa A di Kota Bandung khususnya remaja muda dengan rentan usia 15 – 20 tahun, pembimbing anak netra low vision, serta kaum tunanetra yang membutuhkan informasi di bidang pendidikan.

1.5 Metode Penelitian

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data kualitatif adalah teknik pengumpulan data yang paling strategis, karena penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data secara mendalam.

1. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap ahli, pembina, penyandang tunanetra di kota Bandung. Hal tersebut bertujuan untuk mendapat informasi yang valid mengenai emosi penyandang tunanetra.

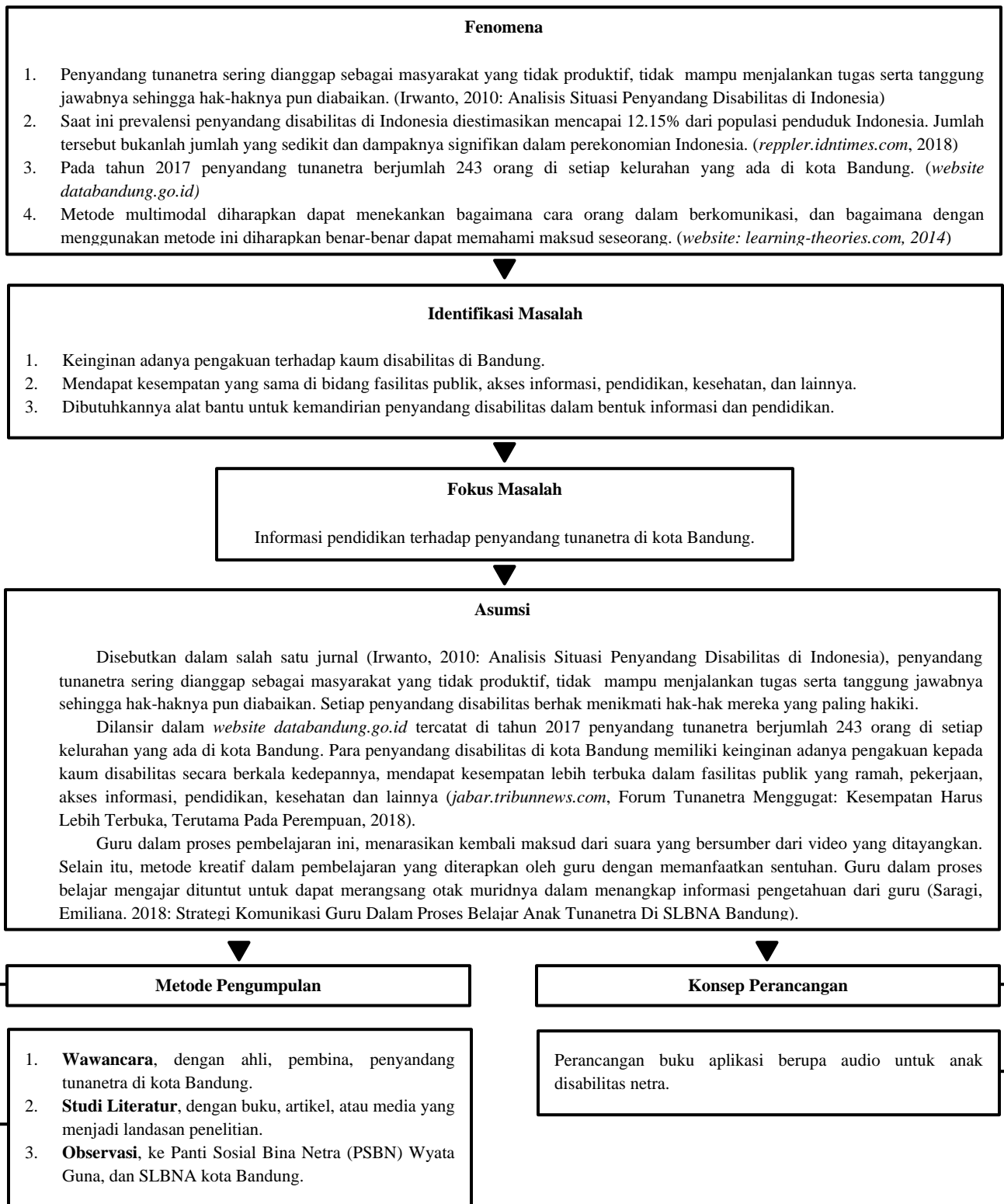
2. Studi Pustaka

Peneliti akan melakukan studi pustaka dari buku-buku yang sekiranya memiliki keberkaitan dengan masalah yang diteliti seperti buku, artikel, ataupun media lainnya sebagai landasan untuk penelitian yang bersangkutan.

3. Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap penyandang tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung, dan SLBNA kota Bandung untuk melihat tingkah laku, serta kebiasaan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1.6 Kerangka Penelitian



1.7 Pembabakan

Dalam penyusunan penelitian, berikut ini merupakan sistematis penulisan tugas akhir :

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan dan menjabarkan gambaran secara umum terkait masalah yang diangkat, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan masalah dan ruang lingkup masalah serta tujuan perancangan pada akhir proyek berikut. Pada BAB ini dijelaskan pula metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan bagaimana kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian.

BAB II Dasar Pemikiran

Memaparkan dan menjelaskan teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dan panduan dalam perancangan yang mengacu dari fenomena dan permasalahan yang diambil.

BAB III Data dan Analisis Masalah

Menguraikan data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner yang dilakukan. Menjelaskan hasil analisis dari data yang sudah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan secara jelas pada BAB II terhadap strategi perancangan.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media, konsep konten, dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual yang sudah teraplikasi pada media tujuan.

BAB V Penutup

Menjelaskan saran dan masukan pada waktu sidang.